

BAB II

KEMAMPUAN MEMBACA DENGAN MEDIA GAMBAR PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

A. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi antar sesama manusia. Melalui bahasa, manusia dapat mengungkapkan gagasan dan pendapatnya sehingga terjadi komunikasi antara yang satu dengan yang lain dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia merupakan bahasa resmi negara Indonesia yang secara yuridis diatur di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV pasal 36 yang berbunyi: “Bahasa Negara ialah bahasa Indonesia”. Secara operasional ditegaskan, bahwa kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara berfungsi sebagai:

1. Bahasa resmi kenegaraan.
 2. Bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan.
 3. Bahasa resmi dalam bidang pembangunan.
- Penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional di negara kita secara resmi berlaku sejak tanggal 28 Oktober 1928 yang memiliki fungsi sebagai berikut:
1. Lambang kebanggaan Nasional.
 2. Lambang identitas Nasional.
 3. Alat pemersatu berbagai masyarakat yang berbeda latar belakangnya.
 4. Alat penghubung antara budaya Nasional dan Daerah (Akhadiah 1992:145).

Dalam upaya untuk memantapkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Nasional agar dapat dipahami dan dimengerti oleh seluruh lapisan masyarakat, maka pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan melalui lembaga, pendidikan formal mulai dari Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, sampai pada tingkat Perguruan Tinggi, telah menyediakan kurikulum pelajaran

bahasa Indonesia. Hal ini dimaksudkan agar sebagai bangsa Indonesia harus mengerti dan memahami penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta mampu membuat suatu gagasan dan pendapat.

Seluruh masyarakat Indonesia sejak dicetuskannya Sumpah Pemuda, maka secara resmi pula penggunaan dan pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional. Mata pelajaran bahasa Indonesia yang diajarkan di tingkat Sekolah Dasar memegang peranan penting, oleh karena itu selama proses pembelajaran, siswa harus memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru secara seksama, serius, dan antusias sehingga materi pelajaran dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami.

Menurut Nurcholis dan Mafrukhi (2007: 7), bahwa:

Pembelajaran bahasa Indonesia di Tingkat Sekolah Dasar menggunakan pendekatan tematik dan kontekstual, artinya pembelajaran dimulai dari tema tertentu, kemudian dijabarkan dalam komponen mendengarkan, berbicara, menulis, membaca, kebahasaan, dan apresiasi sastra. Melalui pendekatan tematik dan kontekstual secara bertahap, siswa akan mengalami, mengetahui dan menikmati hal-hal yang berhubungan dengan bahasa. Dengan demikian, aspek-aspek kebahasaan utama yaitu mendengarkan atau menyimak, berbicara atau menirukan serta membaca dan menulis akan terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis dapat dikatakan, bahwa melalui pendekatan tematik dan kontekstual yang di dalamnya tersirat aspek-aspek kebahasaan yang patut dipelajari oleh seorang siswa. Sebab, melalui aspek-aspek tersebut, siswa diharapkan adanya perubahan sikap dan tingkah laku dapat sehingga dapat diimplementasikan dalam situasi di mana siswa itu berada, baik dalam situasi formal maupun informal. Namun, suatu hal yang penting adalah dalam kaitannya dengan penelitian ini, yaitu membaca.

Siswa tingkat Sekolah Dasar sejak dini memiliki kemampuan dalam membaca, khususnya dalam memahami isi cerita menggunakan media gambar. Untuk memahami isi cerita tersebut, siswa harus memiliki ketelitian dan kecermatan dalam membaca cerita tersebut dan disesuaikan dengan gambar yang ada, sehingga akan terwujud kemampuan siswa dalam memahami isi cerita bergambar.

B. Tujuan Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, bahwa fungsi bahasa Indonesia merupakan salah satunya adalah sebagai bahasa pengantar di lembaga-lembaga pendidikan. Oleh sebab itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran yang sangat penting di sekolah, baik di tingkat Taman Kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Khusus di tingkat sekolah dasar, maka tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar murid memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan situasi dan tujuan berbahasa serta tingkat pengalaman murid sekolah dasar (Akhadiah dkk, 1991: 1).

Berdasarkan pendapat di atas menurut peneliti dapat dikatakan, bahwa dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar maka murid memiliki kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan situasi dan kondisi di mana murid tersebut berada.

Badan Standard Nasional Pendidikan (2006: 38) menyatakan, bahwa: “Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia bagi murid adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa Indonesia sesuai dengan kemampuan,

kebutuhan, dan minatnya, sedangkan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa Indonesia murid, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan murid". Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa murid dengan berbahasa Indonesia diharapkan memiliki kemampuan dalam mengembangkan berbahasa Indonesia yang ada pada diri murid tersebut.

Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia di SD memegang peranan sangat penting. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia meliputi: Aspek kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Aspek kemampuan berbahasa memiliki sub aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks nonsastra. Kemampuan bersastra memiliki sub aspek: mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis yang berkaitan dengan teks-teks sastra" (Depdiknas, 2006).

Rumusan lain tentang tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia dikemukakan Muchlisoh, dkk (2007: 96) bahwa: "Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar adalah berkembangnya keterampilan berbahasa yakni keterampilan berbicara, menyimak, membaca dan menulis." Guru menekankan pengembangan keterampilan menyimak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas menurut penulis dapat dikatakan, bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar bertujuan memberikan berbagai kecakapan berbahasa, baik dalam mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Konsekuensinya, guru harus terampil mampu mengemas

dan menyajikan kegiatan dan materi Bahasa Indonesia, artinya suatu pembelajaran dapat memberikan makna sehingga siswa Sekolah Dasar dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

C. Pengertian, Tujuan dan Membaca Pemahaman

1. Pengertian Membaca

Untuk memperoleh pengertian yang pasti memang sangat sulit menentukan pengertian yang tepat karena masing-masing ahli bahasa memiliki pengertian dan batasan yang berbeda-beda. Akan tetapi walaupun berbeda-beda cara mendefinisikannya tentu arahnya sama. Berikut ini pengertian batasan membaca menurut beberapa para ahli. Anderson (Tarigan, 1979: 8) menyatakan, bahwa: “Membaca dapat diartikan sebagai suatu metode yang digunakan untuk berkomunikasi dengan diri sendiri dan kadang-kadang dengan orang lain yang mengkomunikasikan antara yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis”.

Pendapat tersebut menurut peneneliti dapat dikatakan, bahwa membaca merupakan kemampuan seseorang untuk menafsirkan terhadap apa yang terkandung atau tersirat di dalamnya yang selanjutnya dikomunikasikan dengan orang lain dengan berbagai cara atau metode.

Menurut Hadgson (Tarigan, 1979: 7) bahwa:

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau media tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat suatu pandangan sekilas dan agar makna kata-kata secara individual akan diketahui jika hal ini tidak terpenuhi, maka pesan yang tersurat dan tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa seseorang yang membaca akan mampu menyampaikan isi pesan melalui kata-kata atau pesan tertulis sehingga dapat dipahami dan dapat mewujudkan terlaksananya proses membaca dengan baik.

Anderson (Tarigan, 1979: 7) membaca ditinjau dari segi linguistik, maka membaca adalah: “Suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and recording process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup perubahan tulisan/cetakan bunyi yang bermakna”. Pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca ditinjau dari segi linguistik ternyata berhubungan dengan penyandian dan kata-kata tertulis sehingga terdapat perubahan bunyi makna dari kata-kata tertulis.

Menurut Lado (Tarigan, 1979: 9), bahwa: “Membaca adalah memahami pola-pola bahasa dari gambaran tertulisnya”. Pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca harus terdapat pola-pola yang jelas sehingga pembaca dapat mengartikan tulisan-tulisan yang tersurat dan tersirat agar dapat disampaikan kepada orang lain”.

Menurut Finocchiaro dan Bonomo (Tarigan,1979:809), bahwa: “Ketika membaca kita membuat bunyi dalam kerongkongan kita. Membaca lebih cepat dapat dilakukan dengan jelas cara mengatakan serta mengelompokkan bunyi-bunyi tersebut, dan kalau kita tidak bertegun-tegun melakukannya. Berdasarkan

pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca adalah suatu proses yang mana dalam membaca tersebut terdapat bunyi di dalam kerongkongan seorang pembaca agar dapat menyampaikan pesan sehingga tulisan dapat dipahami oleh pembaca maupun orang lain.

2. Tujuan Membaca

Membaca yang dilakukan oleh seseorang dapat mempunyai tujuan-tujuan tertentu. Berikut ini akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang tujuan membaca adalah sebagai berikut:

a. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.

- 1) Membaca bertujuan untuk memperoleh kenyataan-kenyataan tentang tingkah laku yang dilakukan oleh pelaku dalam wacana bersangkutan.
- 2) Membaca bertujuan untuk mengetahui kesan-kesan utama yang dialami oleh pelaku dalam perjalanan untuk mencapai tujuan.
- 3) Membaca juga bertujuan untuk mengetahui tujuan dan alur cerita (jalan cerita) seluruh bacaan yang dibaca dari awal sampai akhir cerita.
- 4) Membaca bertujuan untuk menemukan kesimpulan perubahan tingkah laku yang diperlihatkan oleh pengarang melalui bacaan.
- 5) Membaca juga bertujuan untuk mengelompokkan suatu cerita yang ditampilkan pengarang.
- 6) Membaca bertujuan untuk menilai kehidupan pelaku-pelaku utama yang diceritakan.
- 7) Membaca bertujuan untuk membandingkan kehidupan tokoh dalam bacaan dengan kehidupan pembaca bacaan tersebut.
(Henry Guntur Tarigan, 1979: 9-10).

2. Membaca Untuk Memperoleh Perincian-perincian atau Fakta-fakta

Membaca untuk menemukan atau untuk mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh sang tokoh, yang meliputi apa-apa yang telah dibuat oleh sang tokoh, apa yang terjadi pada tokoh, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh sang tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta.

3. Membaca untuk memperoleh ide-ide utama

Membaca ini untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau yang dialami sang tokoh, dan merangkum hal-hal yang dilakukan sang tokoh untuk mencapai tujuannya.

4. Membaca Untuk Mengetahui Urutan atau Susunan, Organisasi Cerita (*Reading for Sequence or Organization*)

Membaca ini untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian suatu cerita, tentang apa yang terjadi mula-mula pertama, kedua, dan ketiga dan seterusnya, setiap tahap dibuat untuk memecahkan suatu masalah, adegan-adegan dan kejadian-kejadian buat dramatisasi.

5. Membaca Untuk Menyimpulkan atau Referensi (*Reading for Inference*)

Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh sang pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas-kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal.

6. Membaca Untuk Mengklasifikasikan

Membaca bertujuan untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, apakah cerita itu benar atau tidak benar.

7. Membaca Menilai, Membaca Mengevaluasi

Membaca bertujuan untuk menemukan sang tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh sang tokoh atau bekerja seperti cara sang tokoh bekerja dalam cerita itu.

8. Membaca Untuk Memperbandingkan atau Mempertentangkan

Membaca bertujuan untuk menemukan bagaimana caranya sang tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupannya yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana sang tokoh menyerupai pembaca (Anderson dalam Tarigan,1994:11).

Menurut Waples (dalam Tarigan,1994:13) tujuan membaca itu meliputi:

- a. Membaca bertujuan untuk mendapatkan sesuatu yang bersifat praktis.
- b. Membaca dengan tujuan ingin mendapat rasa lebih pengetahuannya dibandingkan dengan orang lain dalam lingkungan pergaulanya.
- c. Memperkuat nilai-nilai pribadi atau keyakinan.
- d. Mengganti pengalaman estetik yang sudah usang.
- e. Membaca untuk menghindari diri dari kesulitan, ketakutan atau penyakit tertentu.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberi motivasi internal atau dorongan dari dalam seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membaca agar mengarahkan sasaran berpikira kritis dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasan dalam membaca.

Selanjutnya akan dikemukakan tujuan khusus membaca. Menurut Nurhadi (1987: 137) adalah sebagai berikut:

- a. Membaca untuk mendapatkan informasi yang faktual.
- b. Membaca untuk memperoleh keterangan tentang sesuatu yang khusus dan bersifat problematik bagi pembaca.
- c. Membaca untuk memberikan penilaian terhadap karya tulis seseorang.
- d. Membaca untuk memperoleh kenikmatan emosi semata, dan
- e. Membaca hanya untuk mengisi waktu luang saja.

Dalam membaca juga terdapat beberapa variasi antara tujuan membaca dengan bacaan serta cara membacanya. Adapun membaca menurut Tarigan (1979: 15) yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca untuk tujuan studi (telaah ilmiah).
- b. Membaca untuk tujuan menangkap garis besar bacaan.
- c. Membaca untuk menikmati karya sastra.
- d. Membaca untuk mengisi waktu luang.
- e. Membaca untuk mencari keterangan tentang suatu istilah.

Berdasarkan kedua pendapat Tarigan menurut penulis dapat dikatakan, bahwa dengan membaca maka dapat mengetahui informasi, baik mengenai karya tulis seseorang maupun informasi lainnya yang dapat dianggap penting sehingga dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

3. Aspek-aspek Membaca

Membaca merupakan suatu keterampilan yang kompleks dan melibatkan serangkaian ketrampilan yang lebih kecil lainnya. Kompleks artinya proses membaca terlibat sebagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal dapat berupa intelegensi, minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca dan sebagainya. Faktor eksternal dapat berupa bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan, atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan dan tradisi membaca. Secara garis besar ada 2 (dua) aspek penting dalam membaca yaitu :

- a. Keterampilan yang bersifat mekanis (*mechanical skills*), yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih rendah (*lower order*). Aspek ini mencakup:
 - 1) Pengenalan huruf.

- 2) Pengenalan unsur-unsur linguistik (fonem/grafem, kata frase, pola, klausa, kalimat dan lain-lain).
 - 3) Pengenalan hubungan korespondensi pola ejaan dan bunyi.
 - 4) Kecepatan membaca bertaraf lambat.
 - b. Keterampilan yang bersifat pemahaman (*comprehension skill*), yang dapat dianggap berada pada urutan yang lebih tinggi. Aspek ini mencakup:
 - 1) Memahami pengertian sederhana (leksikal, gramatikal, retorikal).
 - 2) Memahami signifikansi atau makna (antara lain maksud dan tujuan pengarang relevansi atau keadaan kebudayaan, reaksi pembaca).
 - 3) Evaluasi atau penilaian (isi, bentuk).
 - 4) Kecepatan membaca yang fleksibel, yang mudah disesuaikan dengan keadaan.
- Bongton (Tarigan, 1979: 11-15).

Kedua aspek penting dalam membaca menurut penulis dapat dikatakan, bahwa memegang peran penting dalam membaca sehingga mampu mengenal berbagai hal seperti: huruf, unsur-unsur linguistik, korespondensi, serta memiliki keterampilan dalam memahami pengertian sederhana, signifikansi, penilaian, dan memiliki keterampilan kecepatan dalam membaca sehingga kegiatan membaca akan dapat dilaksanakan dengan baik.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Membaca

Dalam kaitannya dengan kegiatan belajar membaca, maka kemampuan membaca seseorang sangat ditentukan oleh beberapa faktor di antaranya:

a. Faktor Fisiologi

Faktor fisiologi merupakan salah satu faktor yang ikut mempengaruhi seseorang dalam membaca. Oleh sebab itu, faktor tersebut tidak dapat diabaikan dan selalu diperhatikan agar kegiatan membaca dapat terlaksana. Adapun faktor fisiologi mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis, dan juga jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Sebab, hal tersebut dapat

mengakibatkan seseorang tidak konsen dalam membaca sehingga sulit untuk memahami isi bacaan.

Beberapa para ahli mengemukakan keterbatasan neurologis (misalnya berbagai cacat otak) dan kurang matang fisik merupakan salah satu fisik yang dapat menyebabkan anak gagal dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mereka. Selain itu gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan dapat memperlambat kemajuan belajar membaca anak (Harras, 1997:118). Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis, bahwa dalam membaca harus terdapat kesehatan dari berbagai alat yang digunakan untuk membaca, seperti: lidah, telinga dan mata. Sebab alat-alat tersebut dapat menghambat seseorang dalam membaca.

b. Faktor Intelektual

Selain faktor fisiologi, maka yang ikut mempengaruhi dalam membaca adalah faktor intelektual. Faktor ini merupakan faktor yang sangat penting dimiliki oleh seorang pembaca. Sebab, dalam membaca harus memiliki kemampuan untuk memahami isi bacaan dan memiliki kemampuan untuk berfikir secara rasional sehingga dapat mewujudkan intelegensi.

c. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca peserta didik, yaitu mencakup:

a) Latar belakang dan pengalaman anak di rumah

Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam

masyarakat. Kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca.

Anak yang tinggal di dalam rumah tangga yang harmonis, rumah yang penuh cinta kasih, dan orang tuanya gemar membaca, memiliki koleksi buku, menghargai membaca dan senang membacakan cerita kepada anak-anak mereka pada umumnya menghasilkan anak yang senang membaca.

b) Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi orangtua, lingkungan, dan lingkungan tetangga merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah peserta didik. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi peserta didik mempengaruhi kemampuan verbal peserta didik. Semakin tinggi status sosial ekonomi peserta didik, maka semakin tinggi kemampuan verbal peserta didik.

Menurut peneliti, bahwa orangtua murid yang memiliki faktor sosial ekonomi yang tinggi, maka memiliki kemampuan untuk membeli buku-buku yang dianggap penting bagi anak-anaknya untuk dibaca di rumah. Hal ini tentunya akan membuat si anak lebih aktif dalam membaca sehingga memiliki kemampuan untuk membaca.

c) Faktor Psikologi

Faktor lain yang ikut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca anak adalah faktor psikologis. Menurut Eanes (Farida Rahim, 2008 :19) faktor ini mencakup:

1) Motivasi

Motivasi merupakan suatu kekuatan yang mendorong seseorang untuk berbuat atau melakukan sesuatu agar lebih bersemangat dan bergairah. Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan oleh seseorang dalam membaca dan merupakan faktor kunci dalam belajar membaca.

Melalui pendemonstrasian mengenai praktek pengajaran kepada murid, tentunya akan membangkitkan semangat, gairah dan motivasi belajar murid sehingga akan terbentuk perubahan sikap murid untuk lebih sering mempelajari mata pelajaran dengan cara membaca.

2) Minat

Selain faktor yang ikut menentukan kemampuan membaca seseorang, maka faktor minat juga sangat menentukan. Oleh karena itu, tanpa adanya minat yang dimiliki oleh seorang siswa, maka mustahil ia dapat melakukan sesuatu perbuatan seperti membaca. Sebab, minat merupakan keinginan yang dimiliki oleh seorang siswa untuk membaca. Muhibbin Syah (2005:151) menyatakan, bahwa: "Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Berdasarkan pendapat tersebut menurut peneliti dapat dikatakan, bahwa dengan adanya minat berarti seorang siswa telah memiliki kegairahan atau keinginan yang tinggi untuk membaca sehingga akan mewujudkan kebiasaan murid untuk membaca

Sardiman A.M (2006:76) menyatakan, bahwa: "Minat merupakan kecenderungan dan kegairahan jiwa seseorang kepada sesuatu disertai dengan perasaan senang, karena merasa ada kepentingan dengan sesuatu tersebut. Seseorang akan berhasil belajar, kalau pada diri murid ada keinginan untuk

belajar”. Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis, bahwa minat akan selalu berkait dengan kegairahan jiwa seseorang untuk belajar membaca. Oleh karena itu yang penting bagaimana menciptakan kondisi agar murid itu selalu memiliki minat untuk membaca yang disertai dengan perasaan tertarik atau tidak, atau perasaan senang atau tidak dalam pembelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam memahami isi cerita dengan menggunakan media kartun bergambar.

3) Kemampuan sosio dan emosi serta penyesuaian diri

Ada tiga aspek kematangan emosi dan sosial, yaitu stabilitas emosi, kepercayaan diri dan kemampuan berpartisipasi dalam kelompok. Seseorang peserta didik harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak-anak yang mudah marah, menangis, dan bereaksi secara berlebihan ketika mereka akan mendapatkan sesuatu, atau menarik diri akan mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran membaca.

Percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak-anak. Anak-anak kurang percaya diri di dalam kelas, tidak akan dapat mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya walaupun tugas itu sesuai dengan kemampuannya. Mereka sangat tergantung kepada orang lain sehingga tidak dapat mengikuti kegiatan secara mandiri dan selalu meminta untuk diperhatikan guru. Sedangkan peserta didik yang memiliki harga diri dan kepercayaan diri, akan mencoba dan mencoba lagi apabila mengalami kegagalan.

5. Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan suatu kegiatan membaca yang dilakukan oleh seorang murid agar lebih mudah untuk memahami isi bacaan dan ide-ide dalam bacaan dengan usaha sendiri. Oleh karena itu, dalam membaca pemahaman yang sangat sesuai untuk dilakukan adalah dengan cara membaca dalam hati. Kegiatan membaca ini adalah sesuatu kegiatan baca yang ditandai dengan tidak terdengarnya bunyi atau suara dari si pembaca.

Membaca dalam hati ini, anak-anak mencapai kecepatan dalam pemahaman frase-frase, memperkaya kosa kata, dan memperoleh keuntungan dalam hal keakraban dengan sastra yang baik. Setelah membaca dalam hati, guru dapat menyuruh serta mendorong para pelajar mengutarakan yang telah mereka baca, dan hal ini memudahkan pengujian pertumbuhan daya pemahamannya terhadap karya sastra (Cole dalam Tarigan, 1994: 29). Sebagian besar kegiatan membaca yang dilakukan masyarakat adalah kegiatan membaca dalam hati.

Membaca dalam hati jauh lebih ekonomis, dapat dilakukan di segala tempat sebagai contoh, kita sering melihat orang membaca dengan asyiknya dalam bus, kereta api, di tempat tidur dan lain-lain sebagainya tanpa mengganggu orang lain (Tarigan, 1979: 30). Membaca dalam hati harus didasari dengan kemampuan membaca teknis. Tujuan membaca dalam hati adalah supaya peserta didik mampu menangkap isi bacaan secara cepat dan cermat hal-hal yang tersurat maupun tersirat dalam bacaan. Namun, terdapat hal-hal yang menghambat kelancaran membaca dalam hati, menurut Tarigan (1979: 35) yaitu sebagai berikut:

Hal-hal yang menghambat kelancaran membaca dalam hati:

- 1) Mengerak-gerakan bibir,

- 2) Menunjuk kalimat yang dibaca,
- 3) Kepala masih bergerak mengikuti kalimat yang dibacanya, dan
- 4) Bahan bacaan banyak mengandung kata-kata yang sukar.

Secara garis besar, membaca dalam hati dapat dibagi atas membaca ekstensif dan membaca intensif (Tarigan, 1979:30). Untuk lebih jelasnya kedua hal tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Membaca ekstensif

Menurut Tarigan (1979: 31), bahwa tujuan membaca ekstensif adalah: “Untuk memahami isi bacaan yang penting cepat dan efisien, untuk memperoleh suatu kesan umum dari buku serta dapat pula untuk memperoleh pemahaman yang dangkal demi kesenangan di waktu senggang”. Tujuan membaca ekstensif ini meliputi membaca survey, membaca sekilas dan membaca dangkal. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan berikut ini:

1) Membaca survei

Membaca survei adalah kegiatan membaca yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum serta ruang lingkup dari bahan bacaan yang hendak dibaca. Oleh karena itu, dalam praktek membacanya hanya sekedar melihat, meneliti atau menelaah.

2) Membaca Sekilas

Membaca sekilas atau membaca *skinning* adalah jenis membaca yang membuat mata bergerak dengan cepat melihat, memperhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi secara cepat. Menurut Tarigan (1994: 32), bahwa ada 3 (tiga) tujuan utama dalam membaca sekilas ini, yakni:

- (a) Untuk memperoleh suatu kesan umum dari suatu buku atau artikel, tulisan singkat.
- (b) Untuk menemukan hal-hal tertentu dari suatu bahan bacaan.
- (c) Untuk menemukan/menempatkan bahan yang diperlukan dalam perpustakaan.

3) Membaca Dangkal

Membaca dangkal pada dasarnya untuk memperoleh pemahaman yang dangkal yang bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal biasanya dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya (Tarigan, 1994: 31-34).

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis dapat dikatakan, bahwa membaca dangkal merupakan kegiatan membaca yang dilakukan tatkala sedang mengisi waktu senggang dan memerlukan pemahaman yang dangkal pula.

2. Membaca Intensif

Membaca intensif atau intensive adalah studi seksama, telah teliti dan penanaman terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu kelas yang hendak kira-kira sampai empat halaman setiap hari. Teknik-teknik membaca intensif antara lain kuesioner, latihan pola-pola kalimat, latihan kosa kata, dikte dan diskusi umum (Tarigan, 1979: 35).

Tujuan umum membaca intensif adalah memperoleh kesuksesan dalam pemahaman penuh terhadap argumen-argumen yang logis, urutan-urutan retorik atau pola-pola teks, pola-pola simbolisnya yang berhubungan erat dengan tingkat pemahaman ini adalah kecepatan membaca. Masih mungkin dikembangkan kecepatan membaca dan membaca yang efisien, jelas melibatkan kecepatan

membaca yang lebih tinggi dengan tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Menurut Tarigan (1994:35) yang termasuk membaca intensif adalah : “Membaca telaah isi”.

Menelaah isi sesuatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisian berpikir serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan (Tarigan,1994: 39). Membaca telaah isi dapat dibagi atas:

1. Membaca teliti.
2. Membaca kritis.
3. Membaca pemahaman.
4. Membaca ide.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa seseorang dalam membaca harus teliti, hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam bacaan tersebut sehingga tidak menimbulkan kesalahan dalam mengartikan makna yang tersurat maupun tersirat di dalam bacaan. Selain itu, bahwa seseorang dalam membaca harus memiliki sikap kritis sehingga dapat memperbaiki apabila terhadap kesalahan-kesalahan dalam bacaan. Hal ini tentunya mengarah pada membaca pemahaman sehingga dapat memahami seluruh isi bacaan yang merupakan suatu ide dalam upaya untuk penyempurnaan isi bacaan.

D. Kemampuan Memahami Isi Bacaan

Banyak orang yang menghadapi buku atau bacaan lain dengan membacanya dari awal sampai akhir dan mereka beranggapan bahwa dengan cara itu mereka mestinya telah menguasai isi bacaan. Ternyata hal itu tidak benar,

untuk memahami suatu bacaan kita tidak cukup hanya membaca sekali saja, tetapi kita harus mengambil langkah-langkah yang strategis untuk menguasai bahan itu dan mengingatnya lebih lama.

Usaha yang efektif untuk memahami dan mengingat lebih lama dapat dilakukan dengan:

1. Mengorganisasikan bahan yang dibaca dalam kaitan yang mudah dipahami
2. Mengaitkan fakta yang satu dengan yang lain, atau dengan menghubungkan pengalaman atau konteks yang dihadapi.

E. Media Gambar

Media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan peserta didik lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambar dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan yang baik, tentu akan menambah semangat peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Alat peraga dapat memberi gagasan dan dorongan kepada guru dalam mengajar anak-anak di Sekolah Dasar, sehingga tidak tergantung pada gambar dalam buku teks, tetapi dapat lebih kreatif dalam mengembangkan alat peraga agar para murid menjadi senang belajar. Berikut ini akan dikemukakan pengertian media gambar menurut para ahli.

Menurut Hamalik (1994: 95), bahwa: “Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual ke dalam bentuk 2 dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque proyekor”. Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa proses pembelajaran yang menggunakan media gambar yang

berwujud visual akan mempermudah siswa untuk memahami materi pelajaran sehingga proses pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Menurut Sardiman AM (1996: 29), bahwa: “Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana saja”. Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis dapat dikatakan, bahwa melalui penggunaan media gambar dalam proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia akan mempermudah siswa untuk memahami isi bacaan atau cerita sehingga membantu kelancaran dalam mencapai tujuan proses pembelajaran.

Manfaat media pembelajaran bagi guru adalah:

1. Memudahkan pengertian ketika anak-anak sedang mendengarkan.
2. Dapat melafalkan dengan baik arti dari kosa kata.
3. Dapat membaca dengan benar.
4. Tersedianya suatu topik kata.
5. Memudahkan jalan komunikasi antara guru dan murid.

Ada berbagai macam alat peraga visual yang secara efektif dapat digunakan oleh para guru di dalam kelas. Guru di tingkat Sekolah Dasar harus menggunakan beberapa alat peraga visual dalam pembelajaran untuk memudahkan mengajar. Sebagian dan alat peraga visual yang dapat digunakan adalah gambar-gambar, tabel, poster, kartun dan benda nyata. Gambar yang berwarna-warni dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Gambar ini dapat menterjemahkan konsep abstrak menjadi lebih realistis dan berwujud, sehingga murid tidak hanya dapat membayangkan saja. Dengan

mengambil gambar-gambar dari surat kabar, majalah dan kalender tentu tidak membutuhkan biaya mahal. Dengan melalalui media gambar, maka suasana pembelajaran menjadi semakin menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien.

Dengan demikian, bahwa media gambar merupakan perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda, pemandangan, curahan pikiran, atau ide-ide yang divisualisasikan ke dalam bentuk 2 (dua) dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan. Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi antara guru dengan siswa dan interaksi peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu, fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang dipergunakan guru.

Menurut Hamalik (1994: 12), bahwa secara garis besar fungsi utama penggunaan media gambar adalah :

1. Fungsi edukatif, artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
2. Fungsi sosial, artinya memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
3. Fungsi ekonomis, artinya memberikan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
4. Fungsi politis, artinya berpengaruh pada politik pembangunan.
5. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, artinya yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemediaan yang modern.

Media gambar selain memiliki karakteristik, juga memiliki kelebihan. Menurut Sardiman A.M. (1996:31), adapun kelebihan media gambar adalah sebagai berikut:

1. Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
2. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
3. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
4. Memperjelas masalah bidang apa saja.
5. Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis dapat dikatakan, bahwa dengan adanya kelebihan yang dimiliki media gambar ternyata media tersebut lebih banyak digunakan untuk proses pembelajaran karena memiliki sifat konkrit, realistis, mampu mengatasi segala keterbatasan (ruang, waktu, pengamatan) disertai dengan murah dan mudahnya untuk diperoleh dan digunakan.

Dengan demikian, bahwa media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara konkrit, jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar sehingga sering digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

F. Hasil Belajar Peserta Didik

Sebelum membicarakan teori hasil belajar, maka sebaiknya dibahas satu persatu karena hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu belajar dan hasil yang mempunyai arti berbeda. Menurut W.J.S. Poerwadarminta (1976:348), bahwa yang dimaksud dengan hasil adalah: “Sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha (pikiran, tanam-tanaman, tanah, sawah, ladang, hutan dsb)”.

Berdasarkan pendapat di atas dan dalam kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini, menurut penulis bahwa hasil merupakan suatu usaha atau kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai suatu prestasi belajar terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia agar mengalami perubahan pada arah peningkatan.

Menurut Hartono (1996:53), bahwa: hasil adalah: “Suatu yang ada (terjadi) oleh suatu kerja, berhasil”. Berdasarkan pendapat ini menurut penulis dapat dikatakan, bahwa hasil merupakan suatu usaha atau kegiatan belajar yang telah dilakukan oleh siswa, baik di sekolah selama proses pembelajaran berlangsung maupun di rumah.

Setelah diketahui beberapa pengertian hasil menurut beberapa ahli, selanjutnya akan dikemukakan beberapa pengertian belajar. Menurut Slameto (1995:2) bahwa: “Belajar adalah proses usaha yang dilakukan individu guna memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Berdasarkan pendapat tersebut menurut penulis, bahwa belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa yang dalam pelaksanaannya berinteraksi dengan lingkungannya, baik di lingkungan sekolah maupun keluarga dalam rangka memperoleh suatu perubahan, seperti dari yang tidak mengetahui menjadi mengetahui, dari yang tidak memahami menjadi paham dan yang terpenting dari kegiatan belajar adalah adanya suatu perubahan pada diri siswa tersebut.

Menurut Sardiman (2004:21), bahwa: ”Belajar adalah sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psikofisik untuk menuju perkembangan pribadi manusia

seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis, bahwa belajar merupakan kegiatan yang dilakukan dalam rangka menuju perkembangan pribadi seseorang yang berkaitan dengan cipta, karsa, rasa. Ranah kognitif, afektif dan psikomotorik yang mengarah adanya suatu perubahan secara keseluruhan.

Dalam ranah kognitif, hasil belajar tersusun dalam enam tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Pengetahuan atau ingatan;
2. Pemahaman;
3. Penerapan;
4. Sintesis;
5. Analisis dan
6. Evaluasi.

Ranah psikomotorik terdiri dari lima tingkatan yaitu:

1. Peniruan (menirukan gerak),
2. Penggunaan (menggunakan konsep unhrk melakukan gerak),
3. Ketepatan (melakukan gerak dengan benar),
4. Perangkaian (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar),
5. Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).

Sedangkan ranah afektif terdiri dari lima tingkatan yaitu:

1. Pengenalan (ingin menerima sadar akan adanya sesuatu),
2. Merespon (aktif berpartisipasi),

3. Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia pada nilai-nilai tertentu),
4. Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercaya) dan
5. Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidup).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Thursan Hakim (2004:119) menyatakan, bahwa: “Belajar adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan dan sebagainya) oleh usaha melalui proses perubahan dalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditampakkan dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan”.

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis, bahwa dengan belajar diharapkan adanya suatu perubahan pada diri seseorang terutama yang mengarah pada peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan dengan harapan agar orang yang belajar tersebut memiliki potensi sumberdaya manusia yang dapat diandalkan.

Selanjutnya akan dikemukakan beberapa pengertian tentang hasil belajar. Menurut Nasution (1994:39), bahwa: “Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada individu yang belajar yaitu perubahan mengenai pengetahuan untuk

membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam individu yang belajar”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan, bahwa hasil belajar dapat diketahui dengan adanya perubahan pengetahuan dari diri seseorang, terutama siswa sekolah dasar kelas yang dapat dilihat dari kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian dan penguasaan terhadap materi pelajaran yang telah dikuasainya. Hal ini tentunya akan mengarah pada pemahaman siswa terhadap materi yang telah disampaikan oleh guru di depan kelas.

Hilgard dalam Abror (1993:66-67) menyatakan, bahwa: ”Hasil belajar adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya”.

Berdasarkan pendapat di atas menurut penulis dapat dikatakan, bahwa hasil belajar perbuatan yang dilakukan secara sengaja oleh individu terutama yang berkaitan dengan tingkah laku yang mengarah pada hal yang lebih baik.

Hasil belajar merupakan suatu usaha belajar yang telah dilakukan oleh seseorang murid yang biasanya dapat diukur dengan prestasi yang telah dicapai berupa skor atau nilai dari hasil ulangan harian atau umum. Hasil belajar yang telah dicapai oleh seorang murid, dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Menurut M. Ngalim Purwanto (1990:102), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri, yang kita sebut faktor individu. Adapun aspek-aspek faktor individu adalah sebagai berikut:
 - a. Kematangan.
 - b. Kecerdasan.

- c. Latihan.
 - d. Motivasi dan
 - e. Faktor pribadi.
2. Faktor yang ada di luar yang kita sebut faktor sosial. Adapun aspek-aspek faktor sosial adalah sebagai berikut:
- a. Keadaan keluarga.
 - b. Guru dan cara mengajar.
 - c. Alat dan cara mengajar.
 - d. Motivasi sosial.
 - e. Lingkungan dan kesempatan yang tersedia.

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar menurut penulis, bahwa hasil belajar murid sangat dipengaruhi oleh faktor siswa itu sendiri (intern) dan faktor sosial (ekstern). Sebagai contoh faktor intern: murid dalam kondisi yang kurang sehat (sakit) tentunya ia tidak akan konsentrasi dalam belajar sehingga tidak menutup kemungkinan hasil belajarnya mengalami kemerosotan. Sedangkan contoh faktor ekstern: murid yang kondisi keluarganya sedang dalam keadaan *broken home*, hal ini tentunya akan mengganggu murid tersebut untuk belajar.

Hasil belajar yang diperoleh siswa merupakan salah satu tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, untuk mencapai tujuan tersebut terdapat dua komponen yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan yaitu guru dan murid.